

Kritik Sosial Dalam Karya Sastra Amerika

Soenarjati Djajanegara

A number of literary works may be classified as social criticism, raising issues that are felt to disturb or even threaten deeply rooted values. Some of the writing have received positive response, mainly from contemporary authorities, as concrete actions have been taken to address

In the history of American literature Nathaniel Hawthorne's *The Scarlet Letter* may be the earliest novel to criticize a fanatically religious society. Published in 1850, the work tells of an illicit relationship between a priest and a married woman, amid a society that radically follows pious norms. Though this society lived some 150 years before his time, Hawthorne must have felt the relevance the story bore in his days. In fact, even today radicalism can hardly be tolerated. Other novels discussed in this treatise are those that have significant impact on people, including the authorities, inducing them to take remedial actions, or at least to question their disposition hitherto. Harriet Beecher Stowe's *Uncle Tom's Cabin* (1853), for example, sparked the Civil War. *The Jungle* (1910) by Upton Sinclair caused the government to issue the Food and Drug Act. Some thirty years later John Steinbeck published his phenomenal *The Grapes of Wrath*, describing victims of the Great Depression and inducing President Roosevelt to instruct banks to provide soft loans to farmers badly stricken by the crisis. In 1949 Richard Wright wrote *Native Son*, raising the racial discrimination issue, a social problem which persists till today. This writing concludes with the novel *The Color Purple* (1983) in which feminist writer Alice Walker very aptly deals with the gender issue.

Pendahuluan

Yang dimaksud dengan kritik sosial adalah suatu ajakan, usul, atau anjuran terselubung yang biasanya dituangkan dalam novel, lakon, atau film. Kritik tersebut bertujuan untuk mengadakan perbaikan terhadap suatu keadaan dalam masyarakat yang dianggap tidak memuaskan.

Banyak karya sastra, terutama novel, ditulis pengarang dengan maksud menyampaikan suatu pesan: ajaran moral, ajakan, usul, atau anjuran untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan. Pesan itu pada umumnya ditujukan kepada sekelompok orang, sebuah lembaga, penguasa, atau masyarakat luas. Kritik langsung biasanya mencerminkan suatu keadaan dalam masyarakat dengan menggunakan daya imajinai pengarang. Kritik terselubung sering tidak terasa sebagai kritik, karena bernada ironis, jenaka, atau menggunakan lambang atau simbol. Contoh kritik sosial di Indonesia adalah lakon berjudul *Sekda* ciptaan W.S. Rendra dan lagu berjudul *Tante Sun* ciptaan Trio Bimbo. Kedua karya itu sempat dilarang di zaman Orde Baru.

Berikut adalah beberapa novel Amerika yang dapat dipandang/ditafsirkan sebagai kritik terhadap keadaan masyarakat yang dikisahkan dalam karya-karya tersebut.

Boleh dikatakan *The Scarlet Letter* ciptaan Nathaniel Hawthorne (1804-1864) yang terbit tahun 1850, adalah kritik sosial paling awal dalam sejarah kesusastraan Amerika. Novel ini mengisahkan perselingkuhan antara istri dokter, Hester Prynne, dan pendeta muda Arthur Dimmesdale.

Hidup dalam masyarakat puritan yang secara fanatik dan radikal mematuhi ajaran Calvin, Hester dan Arthur menjalin cinta yang membuahkan seorang bayi perempuan. Masyarakat yang dengan ketat menerapkan ajaran agama itu tidak dapat menerima hubungan di luar pernikahan. Arthur tidak bernyali untuk mengakui sebagai ayah bayi. Begitu pula Hester menolak mengungkapkan siapa bapak bayinya demi keselamatan Arthur. Maka gereja, yaitu penguasa di zaman itu, memutuskan untuk menghukum Hester dengan mengucilkannya di hutan. Ironisnya, yang menjatuhkan hukuman itu adalah Arthur sendiri.

Dapat ditafsirkan bahwa Hawthorne mengecam tindakan gereja dan sikap kaum puritan yang nyaris munafik itu. Namun, masyarakat yang fanatik itu hidup sekitar 150 tahun sebelum Hawthorne lahir, sehingga kisah itu tidak relevan di zaman Hawthorne, ketika rakyat Amerika sudah moderat dalam menunaikan agamanya. Maka dapat ditafsirkan pula bahwa Hawthorne mengecam masyarakat apapun yang menganut kepercayaan secara fanatik atau radikal.

Beberapa tahun setelah terbitnya *The Scarlet Letter*, majalah *National Era* memuat novel *Uncle Tom's Cabin* yang kemudian dibukukan. Penulisnya, Harriet Beecher Stowe (1811-1896), tidak menduga bahwa tulisannya bisa dianggap sebagai pemicu Perang Saudara (1861-1865). Tinggal di kawasan utara Amerika, Stowe bertandang ke saudaranya yang tinggal di bagian selatan negeri itu. Selama kunjungannya itu Stowe baru menyaksikan sendiri sistem perbudakan yang diterapkan di Selatan, tetapi tidak dikenal di Utara. Menurut sistem ini kaum kulit putih berhak memiliki sejumlah budak kulit hitam untuk dipekerjakan di rumah tangga serta perkebunan. Layaknya budak, orang-orang kulit hitam yang khusus diculik dan didatangkan dari Afrika Barat diperjualbelikan oleh golongan kulit putih. Akibat sistem ini banyak keluarga budak dicerai-beraikan: suami dipisahkan dari istri, anak direbut dari orang tua, kakak-adik terputus. Di samping itu Stowe melihat dengan mata kepala sendiri kekejaman serta perilaku tidak manusiawi yang dialami kaum kulit hitam. Maka Stowe, penganut Protestan yang saleh, merasa terpanggil untuk menuliskan apa yang dia lihat dan dengar selama kunjungannya itu. *Uncle Tom's Cabin* mengisahkan seorang budak kulit hitam tua yang akhirnya tewas mengenaskan akibat siksaan-siksaan yang diterimanya.

Buku ini disambut secara luas, bahkan di beberapa negara Eropa. Namun, lebih penting lagi, novel ini membuka mata masyarakat Amerika bagian utara terhadap penderitaan serta kekejian yang diakibatkan perbudakan, sehingga bagian Utara menamakan dirinya kaum abolisinis yang mendesak dihapusnya sistem itu. Sementara, masyarakat Selatan bersikukuh ingin mempertahankan perbudakan, yang mereka anggap tulang punggung perekonomian mereka. Kontroversi ini berlangsung sekitar 10 tahun dan berakhir dengan pecahnya Perang Saudara. Dengan

kemenangan di pihak Utara, Maka Presiden Abraham Lincoln menghapus perbudakan, dan golongan kulit hitam dinyatakan sederajat dengan kaum kulit putih. Namun, kemenangan pihak Utara dibayar mahal, yaitu dengan nyawa Lincoln. Dalam perayaan berakhirnya Perang Saudara serta kemenangan Utara, Lincoln ditembak mati seorang rasis pendukung sistem perbudakan.

Demikianlah sebuah karya sastra secara tidak langsung mampu mengubah suatu masyarakat serta sejarah masyarakat tersebut. Namun tidak semua kritik sosial berbentuk novel mempunyai dampak ampuh seperti *Uncle Tom's Cabin*. Dalam sejarah kesusastraan Amerika terdapat cukup banyak karya yang sifatnya mengkritik, tetapi dalam tulisan ini akan dibahas hanya yang paling efektif saja, yaitu yang mampu membawa perubahan serta mengakibatkan dampak positif terhadap masyarakat.

Dalam perkembangan sejarah Amerika, belahan kedua abad ke-19 merupakan masa pertumbuhan industri. Meluasnya daerah penghunian, akibat Gerakan ke Barat, menyebabkan meningkatnya berbagai kebutuhan, seperti alat-alat pertanian, transportasi, komunikasi serta keperluan sehari-hari. Di masa itu kawasan industri terdapat di daerah pantai timur, di mana pertambangan mulai berkembang. Maka di daerah inilah banyak didirikan pabrik berbagai macam produk. Meningkatnya jumlah pabrik memerlukan tenaga kerja dalam jumlah besar. Keadaan ini mengakibatkan mengalirnya para imigran, terutama dari Eropa Timur dan Selatan, yang bersedia menerima upah lebih rendah dari buruh Amerika, karena di negara asal keadaan mereka lebih buruk. Hanya bermodal tenaga pendatang-pendatang baru ini mengadu nasib mereka demi memperbaiki hidup. Namun malang bagi mereka, banyak di antara imigran ini menjadi korban berbagai macam penipuan, terutama disebabkan mereka tidak berbahasa Inggris. Novel berikut menceritakan satu keluarga dari Eropa Timur yang melalui perjuangan alot berhasil mendapat pekerjaan di sebuah pabrik pengalengan daging. Lingkungan kerja mereka sangat tidak manusiawi. Di musing dingin ruang-ruang kerja mereka tidak dilengkapi dengan alat pemanas, dan di musim panas ruangan terasa pengap. Tempat mencuci daging selalu digenangi, sehingga kaki para pekerja selalu terendam. Di samping itu perlakuan yang mereka terima dari para mandor sangat kasar.

Yang menjadi bahan kritik novel *The Jungle* (1910) ini bukan saja penderitaan yang dialami para imigran, melainkan juga kondisi di pabrik pengolahan bahan makanan itu. Penulis Upton Sinclair secara rinci melukiskan betapa kotornya bangsal-bangsal kerja, dan yang paling parah adalah bahwa daging yang diolah itu dicampur dengan bangkai berbagai hewan, bahkan tikus.

Novel ini tidak ayal lagi disambut masyarakat, termasuk Presiden, dengan rasa amarah, terutama terhadap pabrik-pabrik pengolahan bahan makanan. Namun, kritik Sinclair mencapai sasarannya. Tidak lama setelah terbitnya buku ini, Presiden Amerika menginstruksikan dikeluarkannya peraturan tentang kebersihan pengolahan makanan (*Food and Drug Act*) yang dikenakan terhadap pabrik-pabrik serta penjual makanan, termasuk restoran. Para pelaku industri makanan dan minuman akan ditindak jika mereka tidak memenuhi persyaratan kebersihan.

Meskipun Amerika Serikat terlibat dalam Perang Dunia I, negeri itu sendiri

tidak mengalami kerusakan, walaupun sejumlah besar tentara tewas dalam pertempuran dan negeri Paman Sam itu menderita kerugian materiil di Eropa. Bahkan setelah peperangan selesai Amerika mengalami tahun-tahun penuh kemakmuran. Sebelumnya, negeri itu tidak pernah mengalami masa jaya seperti yang dirasakan dalam dasawarsa 1920-1930, seperti tampak dari nama-nama yang diberikan kepada kurun waktu itu: *The Gay Twenties*, *The Roaring Twenties*, atau *The Jazz Age*. Namun di tahun 1929 tiba-tiba kemakmuran itu berakhir, disebabkan jatuhnya bursa efek. Maka peristiwa ini menandakan mulainya masa krisis besar yang disebut *The Great Depression*. Masa depresi ini terutama menimpa kaum petani, khususnya di kawasan *Mid-West*, yang memang sudah menderita kekeringan. Mereka terpaksa meninggalkan pertaniannya, dan bertolak ke daerah yang lebih subur, yaitu Kalifornia. Dengan membawa barang dan bekal seadanya, mereka menuju ke Kalifornia. Dalam perjalanan yang lamanya berbulan-bulan itu mereka mengalami berbagai macam kesulitan, penderitaan, bahkan musibah. Dalam keadaan yang serba kekurangan para petani beserta keluarga mereka terpaksa berhenti beberapa lama dalam perjalanan untuk mendapat pekerjaan apa saja, agar bisa bertahan hidup. Setelah akhirnya tiba di Kalifornia, mereka menjadi korban para calo, sebelum mereka bisa bekerja di perkebunan jeruk atau sayuran.

Peristiwa seperti itu dituangkan John Steinbeck ke dalam novelnya yang berjudul *The Grapes of Wrath* (1939). Untuk karya ini Steinbeck menerima penghargaan internasional Hadiah Nobel untuk kesusastraan. Di samping itu bisa dikatakan bahwa novel itu telah memberi ilham kepada Presiden Franklin D. Roosevelt untuk mencanangkan program *The New Deal* yang mengharuskan bank-bank memberi pinjaman lunak kepada para petani agar mereka mampu bangkit dari keterpurukan.

Meskipun sistem perbudakan sudah dihapus hampir satu setengah abad yang lalu, masalah rasial kulit hitam di Amerika sampai sekarang masih belum terselesaikan secara tuntas.

Baik penulis kulit putih maupun penulis kulit hitam telah menulis sejumlah besar novel atau cerpen yang mengangkat masalah ini. Dan mereka semua berpihak kepada masyarakat kulit hitam. William Faulkner, misalnya, biasanya mengangkat isu rasial kulit hitam dalam tulisan-tulisannya, baik novel maupun cerpen. Namun di sini akan dibahas *Native Son* (1940) karya novelis Afrika-Amerika Richard Wright. Dalam cerita ini dikisahkan seorang pemuda kulit hitam Bigger Thomas yang secara keliru membunuh putri majikannya. Setelah pemburuan oleh polisi yang memakan waktu cukup lama, dia akhirnya ditangkap dan dipenjarakan. Yang ingin dikemukakan Wright ialah bahwa bahkan sebelum pemuda itu ditangkap, masyarakat sudah secara apriori menuduh dia memperkosa gadis kulit putih itu sebelum membunuhnya dengan kejam. Memang sudah merupakan kecenderungan masyarakat kulit putih untuk berprasangka bahwa kalau laki-laki kulit hitam melanggar hukum, dia pasti dituduh melecehkan, memperkosa, bahkan membunuh wanita kulit putih. Padahal laki-laki kulit hitam itu belum tentu bersalah, bahkan sama sekali tidak bersalah. Namun, kaum lelaki kulit hitam khususnya dan

masyarakat kulit hitam pada umumnya, biasanya dijadikan kambing hitam dan mereka tidak berdaya. Suara atau pembelaan mereka jarang didengar, sehingga merekalah biasanya yang dijatuhkan hukuman. Pola pikiran kaum kulit putih demikian pada umumnya dianut rakyat Amerika di Selatan, tempat berlakunya sistem perbudakan kaum kulit hitam di masa silam. Meskipun novel ini – dan karya-karya lain yang mengangkat topik yang sama – tidak menyelesaikan masalah rasial di Amerika, karya Wright ini patut dikategorikan sebagai kritik sosial, mengingat gambaran kaum kulit hitam yang sangat rapuh tetapi tidak mendapat tanggapan serius dari penguasa untuk memperbaiki nasib mereka. Padahal Wright merupakan salah seorang penulis kulit hitam terkemuka.

Novel berikut juga ditulis seorang penulis Afrika-Amerika, Alice Walker. Terbit di tahun 1983, *The Color Purple* disambut luas oleh masyarakat Amerika, seperti tampak dari pencetakan ulang sebanyak tidak kurang dari 15 kali dalam kurun waktu tiga tahun saja. Di samping itu novel ini meraih penghargaan paling bergengsi di Amerika untuk karya tulis, yaitu Pulitzer Prize, pada tahun 1983.

Alice Walker adalah seorang aktivis gerakan wanita di Amerika. Maka tidaklah mengherankan jika dia menulis tentang status wanita, khususnya wanita kulit hitam, di negeri itu. *The Color Purple* mengisahkan tentang Celie, seorang wanita muda berumur 15 tahun, yang oleh ayahnya diharuskan kawin dengan seorang duda seumur bapaknya, karena ayahnya tidak mampu menghidupi keluarganya. Diceritakan bagaimana Celie yang sangat lugu dan masih kekanak-kanakan itu melahirkan bayi hampir setiap tahun dan harus mengerjakan semua tugas rumah tangga yang serba kekurangan itu. Di samping itu dia harus tabah menerima perlakuan suaminya yang sering kasar dan menggunakan kekerasan. Karena tidak ada orang tempat dia mencurahkan isi hatinya, Celie menuangkan segala pengalaman dan penderitaannya ke dalam surat-surat yang dia tujukan kepada Tuhan. Karena Celie menulis bukan kepada perorangan, maka dia bebas mengeluarkan seisi hatinya, sehingga pembaca bisa memahami secara mendalam perasaan serta pikiran gadis lugu yang tidak banyak mengenyam pendidikan itu. Dari cara Celie mengungkapkan kepedihannya, dan dari cara menulis yang sering salah, pembaca akan ber-empati dengan perempuan muda yang dirundung malang itu. Untunglah setelah mencapai umur dewasa Celie berkenalan dengan seorang wanita yang memberinya kesempatan untuk menjadi penjahit pakaian. Peluang ini membuka jalan bagi Celie untuk menjalani hidup baru bebas dari penderitaan dan bangkit dari keterpurukan. Kemudian dia bahkan mampu menghidupi suaminya yang pengangguran seumur hidupnya. Celie menjelma menjadi wanita yang mandiri.

Menyusul aksi-aksi feminisme di tahun-tahun 1960 dan 1970-an, kaum wanita muda pada umumnya dengan penuh semangat menerapkan gagasan-gagasan yang dicanangkan gerakan wanita dalam kehidupan sehari-hari. Isu-isu yang berbau diskriminasi jender diperdebatkan dan akhirnya diselesaikan atau dihapus. Feminisme di Amerika berusaha memperjuangkan kepentingan-kepentingan kaum Hawa agar wanita memiliki status sejajar dan sederajat dengan status kaum pria. Sejak maraknya feminisme di Amerika, banyak penulis, khususnya wanita, mengangkat isu jender dalam tulisan-tulisan mereka. Novel Alice Walker merupakan salah satu karya terbaik Amerika yang menampilkan masalah jender tersebut.

Sesungguhnya cerita yang bermuatan kritik sosial besar jumlahnya. Namun, mengingat tempat yang terbatas, dalam tulisan ini hanya dibahas enam buah saja, yaitu novel-novel yang sangat terkenal dalam perkembangan kesusastraan Amerika, dan yang diciptakan oleh para penulis terkemuka.

Berikut ini adalah beberapa dari karya sastra Amerika yang dapat dipandang/ditafsirkan sebagai kritik terhadap keadaan di masyarakat yang dikisahkan dalam karya-karya tersebut.

1. The Scarlet Letter	1853	Nathaniel Hawthorne
2. Uncle Tom's Cabin	1853	Harriet Beecher Stowe
3. The Adventures of Huckleberry Finn	1860-an	Mark Twain
4. An American Tragedy	1900-an	Theodore Dreiser
5. Jenny Gerhardt	1900-an	Theodore Dreiser
6. The Jungle	1910	Upton Sinclair
7. <u>Mainstreet</u>	1920	Sinclair Lewis
8. <u>Babbit</u>	1922	Sinclair Lewis
9. <u>Arrowsmith</u>	1925	Sinclair Lewis
10. Elmer Gantry	1928	Sinclair Lewis
11. <u>Dodsworth</u>	1930	Sinclair Lewis
12. Grapes Of Wrath	1933	John Steinbeck
13. The Killers	1928	Ernest Hemingway
14. The Great Gatsby	1928	F. Scott Fitzgerald
15. Bernice Bobs Her Hair	1929	F. Scott Fitzgerald
16. Native Son	1940-an	Richard Wright